https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

LAMPIRAN

Lampiran 1 :

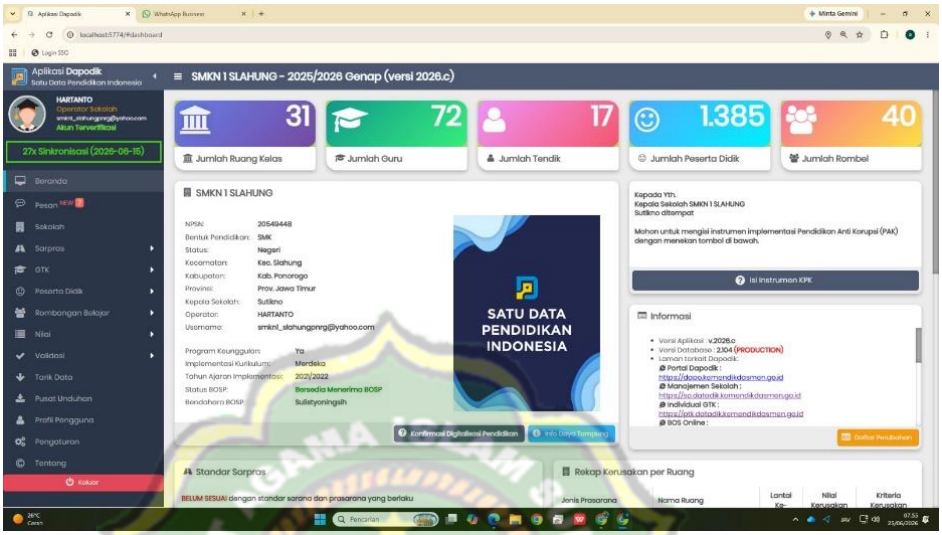
Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Identitas dan Profil Lembaga

Nama Sekolah	SMK Negeri 1 Slahung – Ponorogo
NIS	40 00 10
NPSN	20549448
Status	Negeri
Alamat Sekolah	Jl. Macan Tutul
Desa/Kelurahan	Galak
Kabupaten	Ponorogo
Provinsi	Jawa Timur
KodePos	63463
No. Telp/Fax	(0352)3740020
No. SK Pendirian	6422/301.A/405.51/2004
Tanggal SK	29 Juni 2004
Penandatangan SK	Bupati Ponorogo
Website	www.smkn1slahungponorogo.sch.id
Luas Bangunan	4.836 m2
Luas Lahan	9779 m2
Jumlah Tenaga Pendidik	71
Jumlah Tenaga Kependidikan	17
Jumlah Siswa	1.385

SMKN 1 Slahung adalah salah satu SMK Negeri wilayah selatan Kabupaten Ponorogo . SMK N 1 Slahung bertempat strategis di Jalur Pariwisata Ponorogo dan Pacitan yang mudah dijangkau kendaraan Umum untuk Jalur Ponorogo Pacitan ataupun Sebaliknya. SMKN 1 Slahung berdiri tahun 2005 (berdasarkan SK Bupati tahun 2004) dengan mempunyai 3 Program Keahlian yaitu : Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, Teknik Sepeda Motor, Kuliner dan Teknik Komputer jaringan .

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id



Gambar : Dapodik SMKN 1 Slahung v.2026.c,
(diperoleh dari Operator Dapodik)

Visi dan Misi Sekolah Tujuan pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan kualitas kinerja yang baik, maka SMK N 1 Slahung menetapkan visi, misi dan tujuan sekolah, yaitu sebagai berikut :

“ Menjadi Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan yang kompetitif di era global, berwawasan lingkungan dan berkarakter kebangsaan. “

Misi

1. Melaksanakan pendidikan dan pelatihan kejuruan yang berkualitas dalam berbagai jenjang kompetensi.
2. Memberikan layanan pendidikan dan pelatihan berkarakter kebangsaan.
3. Memberikan layanan pendidikan dan pelatihan sesuai kebutuhan pelanggan secara berkelanjutan.
4. Mencetak tamatan yang berkompeten dibidangnya dan siap bersaing di tingkat global serta mampu berwirausaha.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

5. Menyiapkan Sumber Daya Manusia yang memiliki keunggulan dalam imtaq dan iptek untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.
6. Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan.
7. Melaksanakan kegiatan pencegahan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.
8. Melaksanakan perilaku 3R (Reduce, Reuse, Recycle).

Tujuan

1. Peningkatan kompetensi skill dan knowledge bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. 53
2. Penambahan dan peningkatan fasilitas belajar untuk meningkatkan layanan SMK.
3. Penyediaan media pembelajaran untuk menunjang proses kegiatan pembelajaran.

4. Mengembangkan model pembelajaran terintegrasi pendidikan lingkungan hidup. 5. Pengembangan materi dan kajian lingkungan hidup dengan masyarakat sekitar. 6. Mengembangkan kurikulum berkarakter kebangsaan

7. Melaksanakan penerapan teaching factory melalui pengembangan produk dan berwawasan kewirausahaan.
8. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan pendidikan, meningkatkan kualitas dan keterserapan tamatan.
9. Mengembangkan wawasan dan pola pikir seluruh civitas SMK Negeri 1 Slahung.

10. Meningkatkan kepedulian warga sekolah untuk pelestarian, pencegahan pencemaran dan perusakan lingkungan. 11. Melaksanakan 3R (Reduce, Reuse,

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dan Recycle) di sekolah. Struktur Organisasi Sekolah Struktur organisasi sekolah SMK N 1 Slahung telah tersusun sedemikian rupa, sehingga kegiatan dapat terorganisasi secara baik. SMK Negeri 1 Slahung didukung Sarana prasarana memadai ini merupakan salah satu komponen yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran yang ditunjang dengan saran dan prasrana yang memadai serta lengkap. Hambatan dapat diatasi, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kesediaan sarana beberapa sebagai berikut:

a. Gedung Sekolah SMK Negeri 1 Slahung SMK Negeri 1 Slahung berdiri diatas tanah seluas 9702 m2 dengan Nomer Statistik Sekolah 35.1.0511.11.001 dan NPSN 20549448. SMK Negeri 1 Slahung secara resmi berdiri tahun 2004

b. Fasilitas Penunjang SMK Negeri 1 Slahung memiliki 24 ruang kelas yang tersebar di penjuru sekolah. Untuk mendukung proses pembelajaran siswa dan pengembangan kompetensi siswa dan guru, maka disediakan beberapa fasilitas berikut :

   1. Ruang kepala Sekolah dilengkapi dengan fasilitas kepala sekolah.
   2. Ruang Kantor Digunakan untuk menerima tamu, TU dan lainya
   3. Perpustakaan yang dilengkapi buku-buku penunjang dan umum.
   4. Laboratorium komputer dilengkapi dengan akases internet.
   5. Laboratorium Sains dilengkapi dengan alat-alat eksperimen.
   6. Ruang guru,Teaching Factory (SMK Coffee Lab).
   8. Ruang Kesiswaan(OSIS, Pramuka dan Ekstrakurikuler) digunakan sebagai tempat pertemuan osis dan lain-lain untuk kepentingan siswa.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Lampiran 2

TRANSKRIP WAWANCARA MENDALAM

Transkrip berikut merupakan hasil verbatim wawancara mendalam dengan informan kunci penelitian. Nama informan disamarkan menggunakan inisial sesuai kode etik penelitian. Transkrip telah melalui proses member check untuk memastikan akurasi.

TRANSKRIP 1: Wawancara Guru PAI (GP-01)

Nama Informan	AW1 (Guru PAI, PNS)
Tanggal Wawancara	14 Februari 2026
Waktu	09.30–11.10 WIB (100 menit)
Lokasi	Ruang Guru SMKN 1 Slahung
Kode	G1

P: Selamat pagi, Pak. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu. Saya ingin mulai dengan pertanyaan yang agak luas : bagaimana Bapak menggambarkan perjalanan Bapak sebagai guru PAI selama ini, terutama terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran?

> **G1:** *Selamat pagi juga. Wah, kalau bicara perjalanan, saya sudah 11 tahun di sini. Awalnya saya guru konvensional tulen papan tulis, ceramah, buku paket. Saya pikir itu sudah cukup. Tapi kemudian saya sadar ada sesuatu yang tidak beres ketika melihat siswa saya. Mereka hadir di kelas secara fisik, tapi pikiran mereka... di tempat lain. Itu yang membuat saya mulai bertanya-tanya.*

P: Kapan titik balik itu terjadi, Pak?

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

G1: *Sekitar tahun 2021–2022, masa pandemi. Waktu itu kita terpaksa belajar online. Awalnya saya panik, karena tidak terbiasa. Tapi ternyata, dari keterpaksaan itu saya menemukan sesuatu yang menarik: siswa lebih aktif bertanya di WhatsApp dibanding di kelas tatap muka. Itu membuat saya berpikir, mungkin ada yang perlu saya ubah dari cara saya mengajar.*

P: Lalu bagaimana Bapak mulai mengembangkan pendekatan baru ini? Apakah ada referensi atau pelatihan tertentu?

G1: *Jujur saja, saya lebih banyak belajar mandiri. YouTube, webinar gratis, bergabung di grup-grup guru PAI. Saya menemukan konsep flipped classroom, lalu SAMR untuk evaluasi penggunaan teknologi, lalu sedikit-sedikit membaca tentang konstruktivisme. Saya tidak belajar formal tentang konstruktivisme, tapi ketika membacanya, saya langsung paham: "Oh, ini yang selama ini saya coba lakukan secara naluriah."*

P: Menarik sekali. Bapak tadi menyebutkan bahwa Bapak masih banyak menggunakan ceramah karena tekanan cakupan materi. Bagaimana Bapak merasakan dilema itu sehari-hari?

G1: *Dilema itu nyata dan berat, Pak. Bayangkan, saya punya 3 jam pelajaran per minggu untuk kelas X dan XI. Kurikulum Merdeka memberi kebebasan pendekatan, tapi Capaian Pembelajaran tetap harus terpenuhi. Kalau saya terlalu banyak waktu untuk diskusi dan eksplorasi, saya khawatir materi tidak selesai, nanti siswa tidak siap ujian. Tapi kalau ceramah terus, saya tahu mereka tidak benar-benar belajar. Itu tegangan yang saya rasakan setiap kali membuat rencana pembelajaran.*

P: Bagaimana solusi yang Bapak kembangkan?

G1: *Saya mencoba model flipped classroom. Materi dasar saya rekam dalam video pendek, lalu siswa menonton di rumah. Waktu di kelas saya gunakan untuk diskusi, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Tidak sempurna, karena ada saja siswa yang tidak menonton video di rumah. Tapi secara keseluruhan, kualitas diskusi di kelas menjadi lebih bermakna dibanding sebelumnya.*

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

P: Tentang video pembelajaran berjenjang 4 level yang Bapak kembangkan bagaimana Bapak menentukan levelnya?

G1: *Itu lahir dari frustrasi saya sendiri. Dalam satu kelas, ada siswa dari pesantren yang bacaan shalatnya sudah bagus sekali, tapi ada juga yang baru bisa baca huruf Arab. Kalau saya buat satu video untuk semua, yang sudah mahir bosan, yang pemula keteteran. Maka saya buat 4 level: Level 1 gerakan visual saja tanpa banyak teks, Level 2 tambah penjelasan bacaan, Level 3 diskusi fikih antar-mazhab, Level 4 kontekstualisasi modern. Siswa bebas memilih mulai dari mana.*

P: Bagaimana respon siswa terhadap sistem ini?

G1: *Awalnya bingung, karena tidak terbiasa diberi pilihan. Mereka tanya, "Pak, saya harus mulai dari mana?" Saya balik tanya, "Kamu sudah bisa apa?" Lama-lama mereka bisa menilai diri sendiri. Dan yang menarik, banyak yang awalnya mengaku di Level 2 ternyata ketika diuji kemampuannya masih di Level 1. Proses self-assessment itu sendiri sudah menjadi pembelajaran yang berharga.*

P: Tentang jurnal refleksi digital Bapak menyebut ada entri yang sangat menyentuh. Bisakah Bapak ceritakan salah satunya?

G1: *Ada satu siswa, dia pendiam sekali di kelas. Tapi di jurnal digitalnya, dia menulis: "Minggu ini saya hampir menyebarkan video ceramah yang ternyata hoaks. Untung saya ingat pelajaran Detektif Hadits dan saya cek dulu. Ternyata video itu sudah diedit dan dipotong konteksnya." Itu bukan sekadar dia tahu tentang verifikasi dia benar-benar mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Itu yang saya sebut internalisasi nilai. Saya sampai meneteskan air mata membacanya.*

P: Luar biasa. Terakhir, Pak kalau Bpk bisa memberikan satu pesan kepada pembuat kebijakan PAI di level nasional, apa itu?

G1: *Tolong beri kami guru PAI ruang dan waktu yang cukup. Tiga jam seminggu itu sangat tidak cukup untuk membentuk generasi yang tidak hanya tahu agama, tapi benar-benar beragama dengan bijak di era digital. Dan tolong buat panduan teknis yang jelas untuk integrasi*

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

teknologi dalam PAI—jangan biarkan kami meraba-raba sendiri. Kami punya semangat, tapi kami butuh dukungan sistemik.

P: Terima kasih sangat atas refleksi yang mendalam ini, Pak. Sangat berharga untuk penelitian ini.

G1: *Sama-sama. Semoga bermanfaat. Saya senang ada yang meneliti ini secara serius.*

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

TRANSKRIP 2: Wawancara Guru PAI (GP-02)

Nama Informan	A.K. (Guru PAI, ASN PPPK)
Tanggal Wawancara	21 Februari 2026 & 5 Maret 2026
Waktu	10.00–11.30 WIB (gabungan 2 sesi)
Lokasi	Ruang PAI SMKN 1 Slahung
Kode	G2

P: Maaf Bapak, terkait penggunaan Aplikasi Kuis (Quizizz) untuk asesmen diagnostic bagaimana prosedur pelaksanaannya?

> **G2:** *Setiap kali mau mulai bab baru, saya buka sesi Quizizz terlebih dahulu. Soal-soalnya saya rancang untuk memetakan pemahaman awal, bukan menilai. Jadi saya bilang ke siswa, "Ini bukan ulangan, ini untuk membantu saya mengajar kalian lebih baik." Awalnya ada yang tidak percaya dan tetap berusaha menyontek. Tapi setelah beberapa kali, mereka paham bahwa hasilnya tidak berpengaruh ke nilai rapor.*

P: Dari hasil diagnostik itu, bagaimana Bpk membentuk kelompok?

> **G2:** *Saya biasanya kategorikan dalam tiga kelompok: mahir, berkembang, dan pemula. Lalu saya bentuk kelompok campuran satu kelompok ada yang mahir, ada yang di tengah, ada yang perlu bimbingan lebih. Yang mahir saya minta jadi fasilitator diskusi dalam kelompoknya. Ternyata efektif sekali, karena cara teman menjelaskan kadang lebih mudah dipahami daripada cara guru.*

P: Bapak menyebut bahwa pemanfaatan teknologi masih di level Substitusi dalam kerangka SAMR. Apa yang menjadi kendala untuk naik ke level yang lebih tinggi?

> **G2:** *Waktunya tidak cukup, Pak. Untuk mencapai level Modification atau Redefinition misalnya membuat simulasi wudhu atau podcast dakwah kolaboratif itu butuh persiapan yang sangat matang dan waktu*

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pelaksanaan yang lebih panjang dari 3 jam seminggu. Saya sudah pernah coba proyek produksi konten dakwah, dan hasilnya bagus, tapi prosesnya makan 3-4 minggu penuh yang membuat materi lain tertunda.

P: Tentang perkembangan akhlak digital siswa Ibu menyebut perubahan dalam jurnal dari normatif ke personal-eksperiensial. Bagaimana proses fasilitasi refleksi itu?

G2: *Di minggu-minggu awal, saya tidak langsung meminta refleksi yang dalam. Pertanyaan jurnalnya sederhana: "Apa satu hal baru yang kamu pelajari minggu ini?" Bulan kedua, saya mulai pertanyaan yang lebih personal: "Bagaimana pelajaran ini berhubungan dengan kehidupan digital kamu?" Di bulan ketiga, saya tambah: "Ceritakan satu situasi nyata di mana nilai Islam yang kamu pelajari mempengaruhi keputusanmu." Proses eskalasi pertanyaan ini yang menggerakkan perubahan kualitas refleksi.*

P: Yang paling menyentuh dari seluruh pengalaman mengajar dengan pendekatan ini, Bapak ?

G2: *Ketika ada siswa yang menulis di jurnalnya bahwa dia hampir ikut menyebarkan video hoaks, tapi tiba-tiba ingat pelajaran verifikasi dan memilih tidak jadi menyebarkan. Bagi saya, itu bukan hanya bukti bahwa mereka belajar teknik verifikasi itu bukti bahwa nilai Islam sudah mulai menjadi kompas moral mereka dalam kehidupan digital nyata. Itulah yang saya sebut internalisasi, bukan sekadar pengetahuan.*

P: Terima kasih, Bapak. Sangat berharga.

G2: *Alhamdulillah, semoga penelitian ini bisa menjadi kontribusi nyata untuk pendidikan agama kita.*

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

TRANSKRIP 3 : Wawancara Kepala Sekolah (KS-01)

Nama Informan	ST. (Kepala Sekolah)
Tanggal Wawancara	28 Maret 2026
Waktu	08.00–09.00 WIB
Lokasi	Ruang Kepala Sekolah SMKN 1 Slahung
Kode	KS

P: Bapak Kepala Sekolah, bagaimana visi Bapak terkait peran teknologi dalam pendidikan agama di sekolah ini?

> **KS:** *Visi saya sederhana tapi saya pegang teguh: sekolah ini harus menyiapkan siswa untuk menghadapi realitas kehidupan mereka, bukan kehidupan 20 tahun lalu. Realitas kehidupan siswa kita hari ini adalah digital. Mereka bangun tidur langsung pegang smartphone. Maka pendidikan agamanya pun harus relevan dengan realitas itu. Bukan berarti mengorbankan nilai-nilai Islam yang fundamental, tapi menyampaikannya dengan cara yang menjangkau hati generasi digital.*

P: Komitmen konkret apa yang sudah diwujudkan sekolah dalam hal ini?

> **KS:** *Pertama, infrastruktur. Kami pastikan WiFi tersedia di seluruh area sekolah, termasuk masjid. Proyektor di kelas bukan sekadar untuk pelajaran vokasional, tapi juga untuk PAI. Kedua, saya secara pribadi mendorong guru PAI untuk berinovasi. Saya tidak pernah mempermasalahkan jika mereka mencoba metode baru, bahkan kalau hasilnya belum sempurna. Inovasi perlu ruang untuk gagal. Ketiga, kami fasilitasi keikutsertaan guru PAI dalam pelatihan dan webinar.*

P: Bagaimana Bapak menilai perkembangan PAI di sekolah ini dalam beberapa tahun terakhir?

> **KS:** *Saya melihat kemajuan yang signifikan. Dulu, saya jarang mendengar siswa membicarakan pelajaran PAI di luar kelas. Sekarang,*

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

kadang saya mendengar mereka berdebat tentang hukum transaksi digital dalam Islam, atau membahas hadits yang beredar di media sosial. Itu pertanda bahwa PAI sudah mulai relevan bagi kehidupan mereka, bukan sekadar pelajaran untuk lulus ujian.

P: Apa harapan Bapak untuk lima tahun ke depan terkait PAI di sekolah ini?

KS: *Saya bermimpi SMKN 1 Slahung menjadi contoh nasional bagaimana sekolah vokasi bisa menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tapi juga unggul secara spiritual dan berakhlak mulia di dunia digital. Lulusan kita harus bisa bersaing secara global sekaligus teguh dalam identitas keislamannya. Dua hal itu tidak bertentangan justru saling memperkuat.*

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

TRANSKRIP 4: Wawancara Siswa (SW-01) , A.S, Kelas XII TKJ-1

Nama (Inisial)	A.S. (Siswa Kelas XII TKJ-1)
Tanggal Wawancara	20 April 2026
Waktu	13.00–13.45 WIB
Lokasi	MiniLAB Praktik TKJ, SMKN 1 Slahung
Kode	SW1

P: Halo, bisa kamu ceritakan bagaimana perasaanmu pertama kali disuruh merekam video shalat sendiri?

SW1: *Jujur, awalnya saya nolak dalam hati. Malu banget. Masa shalat saya direkam, nanti dilihat teman-teman. Tapi ternyata bukan untuk dilihat semua orang cuma untuk diri sendiri dan Pak Guru. Akhirnya saya coba.*

P: Apa yang kamu temukan dari video itu?

SW1: *Kaget banget, Pak. Selama ini saya pikir shalat saya sudah benar. Tapi dari video, saya lihat sendiri rukuk saya kurang sempurna, tuma'ninah saya terburu-buru, ada bacaan yang salah pengucapannya. Hal-hal yang saya tidak sadari selama ini karena tidak pernah "melihat" diri sendiri shalat.*

P: Setelah mendapat feedback dari teman dan guru, bagaimana?

SW1: *Saya memperbaiki satu per satu. Pak Guru kasih komentar yang spesifik, bukan cuma "kurang bagus" tapi "posisi kaki saat tasyahud kurang tepat, coba perhatikan ini." Teman-teman juga kasih masukan yang baik, tidak mengejek. Sekarang saya lebih percaya diri shalat di masjid, karena saya tahu gerakan saya sudah diperbaiki berdasarkan feedback nyata, bukan cuma perkiraan saya sendiri.*

P: Apakah ada perubahan lain yang kamu rasakan dalam cara kamu bersikap di media sosial setelah belajar dengan cara ini?

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

SW1: *Ada. Dulu kalau ada kiriman video ceramah atau kutipan hadits di WhatsApp grup keluarga, saya langsung forward tanpa pikir panjang. Sekarang saya pause dulu cek dulu di sumber yang terpercaya. Pernah saya cek dan ternyata haditsnya lemah. Kalau dulu pasti sudah saya sebar. Sekarang saya pilih diam atau kirim yang sudah saya verifikasi saja.*

P: Apa pelajaran PAI yang paling berkesan buat kamu ?

SW1: *Sesi "Muamalah di Era Digital" itu. Waktu itu Pak Guru nunjukin screenshot percakapan WhatsApp tentang arisan online yang dipertanyakan kehalalannya. Saya langsung ikut penasaran karena keluarga saya juga ikut arisan. Akhirnya kelompok saya cari tahu fatwa MUI, dan saya presentasikan hasilnya ke kelas. Itu pertama kalinya saya merasa belajar agama itu nyambung dengan kehidupan sehari-hari saya.*

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

TRANSKRIP 5: Wawancara Siswa (SW-02) , A.F.N., Kelas XI TKJ-3

Nama (Inisial)	A.F.N. (Siswa Kelas XI TKJ-3)
Tanggal Wawancara	29 Maret 2026
Waktu	14.00–14.40 WIB
Lokasi	Ruang Praktik TKJ, Sekolah SMKN 1 Slahung
Kode	SW2

P: Kamu tadi cerita soal tugas Detektif Hadits. Bisa kamu ceritakan lebih detail pengalaman pertama kali melakukan tugas itu?

> **SW2:** *Awalnya saya pikir gampang, Pak. Kan saya sering baca konten agama di Instagram dan TikTok, jadi saya merasa lumayan tahu mana yang benar mana yang tidak. Tapi waktu Pak Guru kasih 5 hadits untuk dicek, saya kaget ternyata 3 dari 5 itu bermasalah. Ada yang lemah, ada yang mauquf (bukan sabda Nabi), bahkan ada yang palsu sama sekali.*

P: Bagaimana kamu mengeceknya?

> **SW2:** *Pak Guru ajarkan kami pakai beberapa platform: website Hadith Encyclopedia, aplikasi Ensiklopedia Hadits, dan NU Online. Kami harus mencocokkan redaksi haditsnya, melihat sanadnya, dan mencari apakah ada ulama yang menjelaskan statusnya. Prosesnya lumayan lama, tapi justru dari proses panjang itulah saya belajar betapa sulitnya memverifikasi satu hadits dengan benar.*

P: Apakah pengalaman itu mengubah perilaku kamu di media sosial?

> **SW2:** *Sangat berubah. Sekarang saya punya prinsip: kalau tidak bisa verifikasi, tidak sebar. Dulu saya sering forward kiriman di WhatsApp tanpa pikir. Sekarang saya bahkan mengingatkan keluarga dan teman-teman untuk verifikasi dulu. Adik saya pernah mau sebar video ceramah yang ternyata sudah diedit—saya yang hentikan dan jelaskan. Itu momen yang membuat saya merasa ilmu dari PAI benar-benar berguna.*

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

P: Kalau dibandingkan cara belajar PAI dulu (ceramah) dan sekarang (berbasis teknologi + konstruktivis), apa perbedaan yang paling kamu rasakan?

> **SW2:** *Dulu belajar PAI itu seperti mendengarkan, mencatat, menghafal, lalu lupa setelah ujian. Sekarang berbeda—kami diajak mencari tahu, berdiskusi, membuktikan. Hasilnya lebih lama tersimpan karena kami yang "membangun" pemahamannya sendiri, bukan sekadar menerima. Pak Guru bilang itu namanya konstruktivisme—saya baru tahu istilahnya, tapi sudah merasakan manfaatnya.*

CATATAN LAPANGAN (FIELD NOTES)

Catatan lapangan ini dibuat berdasarkan observasi partisipatif peneliti selama periode April – Juni 2026. Setiap catatan lapangan mencakup: (1) deskripsi faktual kejadian, (2) refleksi interpretatif peneliti, dan (3) pertanyaan/hipotesis yang muncul untuk ditindaklanjuti. Format mengikuti panduan Miles, Huberman & Saldaña (2014).

CATATAN LAPANGAN 1 (CL-01)

Tanggal	15 April 2026 (Rabu)
Waktu	07.00–09.30 WIB
Lokasi	Kelas XI TKRJ-2, SMKN 1 Slahung
Materi	Fikih Muamalah: "Muamalah di Era Digital"
Guru	AW1
Jumlah Siswa	36 orang (hadir 35, 1 izin)
Posisi Peneliti	Observasi partisipatif duduk di Teras kelas

I. Deskripsi Faktual

07.00–07.10 , Fase Pembukaan dan Aktivasi Prior Knowledge

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Guru memasuki kelas tepat pukul 07.00. Kelas sudah relatif kondusif sekitar 80% siswa sudah duduk, sebagian masih mengobrol. Setelah salam dan doa pembuka, guru tidak langsung menjelaskan materi. Sebaliknya, guru menampilkan screenshot percakapan WhatsApp (yang sudah disamarkan identitasnya) tentang diskusi arisan online yang dipertanyakan kehalalannya. Screenshot ditampilkan melalui Proyektor yang terhubung ke laptop guru.

Guru bertanya: "Pernahkah kalian atau keluarga kalian mengikuti arisan online? Menurut kalian, apakah arisan online itu halal?" Respons siswa langsung mengejutkan: hampir semua mengangkat tangan ternyata banyak yang memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang arisan online.

> Hitungan cepat peneliti: dari 31 siswa, sekitar 19 (61%) menjawab "halal", 9 (29%) menjawab "tidak tahu/tergantung", dan hanya 3 (10%) yang langsung menjawab dengan referensi fikih. Keberagaman jawaban ini menciptakan tegangan kognitif yang palpable di dalam kelas.

07.10–07.35 , Fase Pembentukan Kelompok dan Constructive Exploration

Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok (masing-masing 6–7 orang) dan memberikan tugas berbeda: Kelompok 1 (Fatwa MUI tentang transaksi digital), Kelompok 2 (Akad dalam e-commerce), Kelompok 3 (Hukum pinjaman "pay later"), Kelompok 4 (Fikih mata uang kripto), Kelompok 5 (Jual beli via media sosial).

Setiap kelompok diberikan tautan sumber digital yang sudah dikurasi guru di Google Classroom. Observasi peneliti: tingkat keterlibatan sangat tinggi. Hampir semua siswa segera membuka smartphone dan mengakses sumber yang dimaksud. Tidak terlihat ada siswa yang "menganggur" atau menggunakan smartphone untuk hal lain.

> Catatan menarik: Kelompok 4 (kripto) adalah yang paling "gaduh" dalam artian positif terjadi perdebatan sengit antara siswa yang pro-kripto (dengan argumen ini aset digital, bukan uang fiat) dan yang kontra (dengan argumen adanya gharar/ketidakjelasan). Guru mendatangi kelompok ini dan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

memberikan pertanyaan pemandu : "Coba cari apa kata Dewan Syariah Nasional MUI tentang ini."

07.35–07.55 , Fase Collaborative Discussion dan Presentasi

Setiap kelompok mempresentasikan temuan mereka secara bergantian menggunakan Google Slides yang ditampilkan melalui Proyektor. Peneliti mencatat frekuensi inisiatif siswa (pertanyaan, komentar, sanggahan) selama 15 menit pertama presentasi: 126 inisiatif = rata-rata 8,4 per menit. Ini kontras sangat tajam dengan sesi ceramah yang diobservasi sebelumnya: rata-rata 1,2 inisiatif per 15 menit.

Momen paling signifikan: saat kelompok 3 (pay later) mempresentasikan bahwa "pay later seperti utang biasa, tergantung niatnya", kelompok 2 langsung menyanggah: "Tapi ada bunga/denda keterlambatan, itu beda dengan utang biasa." Diskusi ini berlangsung 7 menit tanpa intervensi guru. guru hanya tersenyum dan mencatat di buku kecilnya.

07.55–08.05, Fase Refleksi Digital

Siswa mengisi formulir Google Form (sudah dibagikan tautannya) berisi dua pertanyaan: (1) "Satu hal baru yang saya pelajari hari ini" dan (2) "Satu pertanyaan yang masih ingin saya dalami." Suasana kelas hening semua siswa fokus mengisi formulir di smartphone masing-masing. Durasi pengisian rata-rata 3–4 menit.

II. Refleksi Interpretatif Peneliti

Sesi ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa desain pembelajaran konstruktivis mampu mengubah dinamika kelas secara fundamental. Peningkatan inisiatif siswa dari 1,2 menjadi 8,4 per 15 menit bukan sekadar angka statistic ,ia mencerminkan pergeseran epistemik dari kelas sebagai tempat "menerima pengetahuan" menjadi kelas sebagai "laboratorium konstruksi pengetahuan."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Yang paling menarik secara teoretis adalah peran cognitive dissonance dalam membuka ruang belajar. Screenshot percakapan arisan online yang ditampilkan di awal bukan sekadar "ice breaker" ia adalah trigger epistemik yang sengaja dirancang untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa, memunculkan konflik kognitif, dan menciptakan motivasi intrinsik untuk mencari jawaban. Ini adalah implementasi konsep activating prior knowledge Vygotsky yang sangat elegan dalam konteks PAI.

Perdebatan spontan tentang pay later dan kripto menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengonsumsi informasi mereka mengevaluasi, mensintesis, dan mengkritisi. Ini adalah level berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang jarang terlihat dalam sesi ceramah PAI konvensional.

III. Pertanyaan dan Hipotesis untuk Ditindaklanjuti

1. Apakah tingginya keterlibatan pada sesi ini berkorelasi dengan relevansi topik dengan kehidupan nyata siswa (arisan, kripto, pay later adalah hal yang familiar)? Perlu triangulasi dengan observasi sesi lain dengan topik yang kurang "kontekstual."
2. Bagaimana kualitas jawaban siswa dalam refleksi Google Form? Apakah ada pola dalam pertanyaan yang "masih ingin didalami"? Perlu akses ke data Google Form dengan izin guru.
3. Apakah pencapaian sesi ini konsisten direplikasi dalam sesi-sesi berikutnya, atau ini merupakan sesi yang "luar biasa"? Perlu observasi lanjutan minimal 3 sesi dengan topik berbeda.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

CATATAN LAPANGAN 2 (CL-02)

Tanggal	20 April 2026 (Senin)
Waktu	10.00–11.30 WIB
Lokasi	Kelas XI TKJ-2, SMKN 1 Slahung
Materi	Fiqih Ibadah: Peer Review Video Shalat
Guru	AK
Catatan	Sesi lanjutan dari penugasan video shalat mandiri

I. Deskripsi Faktual

Sesi ini merupakan lanjutan dari penugasan minggu sebelumnya: siswa diminta merekam video shalat mandiri di rumah dan mengunggahnya ke Google Classroom. 28 dari 31 siswa (90%) berhasil menyelesaikan tugas. 3 siswa yang belum menyelesaikan diberi waktu hingga akhir pekan.

Guru memulai dengan memutar 3 video pilihan (dengan izin siswa yang bersangkutan) di Proyektor sebagai bahan diskusi kelas. Video pertama adalah siswa yang gerakannya sudah baik guru meminta kelas mengidentifikasi hal-hal positif. Video kedua dan ketiga memiliki beberapa kekurangan yang guru minta diidentifikasi oleh teman-teman.

> Peneliti mencatat: atmosfer kelas sangat berbeda dari yang diperkirakan. Tidak ada siswa yang mengejek atau mempermalukan. Komentar-komentar yang muncul sangat konstruktif: "Rukuk-nya perlu lebih sempurna, punggung harus lebih rata", "Bacaan surat Al-Fatihah-nya sudah bagus, tapi ada satu huruf yang perlu diperbaiki makhraj-nya." Ini menunjukkan bahwa siswa telah disiapkan dengan baik oleh guru untuk memberikan feedback yang bermartabat.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

II. Refleksi Interpretatif

Proses self-video shalat ini secara efektif mengaktifkan proses metakognisi yang jarang terjadi dalam pembelajaran PAI konvensional. Ketika siswa "melihat diri sendiri" shalat melalui rekaman, mereka mengambil perspektif orang ketiga terhadap praktik ibadah mereka sebuah proses yang dalam terminologi Piaget adalah akomodasi skema kognitif.

Yang lebih signifikan adalah normalisasi feedback konstruktif antarsiswa. Dalam budaya belajar yang masih sering diwarnai rasa takut salah atau malu, sesi ini berhasil menciptakan psychological safety ruang di mana siswa merasa aman untuk "salah" dan "diperbaiki" tanpa rasa malu. Ini adalah prasyarat fundamental untuk pembelajaran konstruktivis yang efektif.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

CATATAN LAPANGAN 3 (CL-03)

Tanggal	7 Mei 2026 (Kamis)
Waktu	08.00–09.20 WIB
Lokasi	Kelas XI TKJ -3, SMKN 1 Slahung
Materi	Literasi Digital Keagamaan : "Detektif Hadits Digital"
Guru	AK

I. Deskripsi Faktual

Guru membuka sesi dengan menampilkan 5 screenshot hadits/artikel agama yang sesungguhnya pernah viral di WhatsApp dan media sosial. Reaksi pertama siswa sangat beragam : ada yang langsung berkata "Oh itu haditsnya valid, saya pernah baca" dan ada yang skeptis "Hmm, ini kayak agak aneh."

Guru membagikan panduan verifikasi 4 langkah: (1) identifikasi kalimat hadits/klaim utama, (2) cari di Ensiklopedia Hadits atau sumber terpercaya, (3) cocokkan redaksi dan cek status sanad, (4) cari penjelasan ulama tentang konteks penggunaannya. Siswa bekerja berpasangan dengan smartphone masing-masing.

> Momen paling dramatis: ketika dua siswa dari pasangan berbeda yang sudah selesai verifikasi hadits ke-3 spontan berseru hampir bersamaan: "Ini hadits palsu, Pak!" Reaksi teman-temannya: sebagian kaget, sebagian langsung mengecek ulang hasil kerjanya. Guru dengan tenang merespons: "Bagaimana kalian tahu itu palsu? Tunjukkan buktinya." Terjadi diskusi 10 menit yang sangat hidup tentang cara membaca sumber verifikasi hadits.

II. Refleksi Interpretatif

Aktivitas "Detektif Hadits Digital" ini secara efektif memanfaatkan cognitive dissonance sebagai mesin belajar. Ketika siswa menemukan bahwa hadits yang mereka anggap valid ternyata bermasalah, terjadi konflik antara skema lama

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

(percaya pada konten viral agama) dengan realitas baru (konten itu tidak terverifikasi). Konflik ini mendorong akomodasi skema perubahan cara berpikir tentang bagaimana memverifikasi informasi agama.

Yang sangat signifikan adalah dimensi sosial-emosional sesi ini. Menemukan bahwa sesuatu yang sudah tersebar luas ternyata tidak akurat dapat menimbulkan rasa malu atau defensif. Namun guru berhasil mengelola dinamika ini dengan bingkai "ini bukan kesalahan kalian ini masalah sistem yang belum dibekali keterampilan verifikasi." Bingkai ini memungkinkan siswa menerima informasi yang mengkonfrontasi tanpa merasa diserang.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

CATATAN LAPANGAN 4 (CL-04)

Tanggal	18 Mei 2026 (Senin)
Waktu	07.00–08.30 WIB
Lokasi	Kelas XI TKJ-1, SMKN 1 Slahung
Materi	Akhlak Islam: "Etika Digital dalam Perspektif Al-Qur'an"
Guru	AW1
Catatan	Sesi 1 di semester baru (Observasi periode kedua Mei 2026)

I. Deskripsi Faktual

Sesi ini merupakan bagian dari observasi periode kedua (Mei 2026). Ini adalah sesi pertama untuk kelas TKJ-1 dalam unit "Akhlak Digital." Guru memulai dengan asesmen diagnostik melalui Quizizz siswa diminta menjawab 10 pertanyaan tentang pemahaman mereka mengenai etika digital dalam Islam.

Setelah Quizizz selesai (durasi 8 menit), guru menampilkan distribusi jawaban kelas secara real-time. Hasilnya: 67% siswa menjawab benar pada pertanyaan tentang definisi ghibah, tapi hanya 34% yang bisa mengidentifikasi contoh ghibah digital dengan tepat. Guru menggunakan data ini langsung dalam sesi: "Jadi kita tahu teorinya, tapi belum paham penerapannya di dunia digital. Hari ini kita bahas itu."

Guru kemudian menampilkan 4 screenshot komentar media sosial (yang sudah disamarkan identitasnya) dan meminta siswa mendiskusikan: mana yang termasuk ghibah digital, mana yang bukan, dan mengapa. Terjadi perdebatan sengit—terutama tentang apakah "mengkritik pejabat publik" termasuk ghibah atau tidak.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

II. Refleksi Interpretatif

Penggunaan data diagnostik Aplikasi Kuis (Quizizz) secara langsung dalam proses pembelajaran menunjukkan kematangan pedagogis guru yang signifikan. Alih-alih menggunakan pre-test hanya sebagai formalitas, guru menjadikan hasilnya sebagai mirror yang ditunjukkan kepada siswa: "Inilah kondisi pemahaman kita dan inilah mengapa kita belajar topik ini." Ini menciptakan relevansi instan dan motivasi intrinsik.

Perdebatan tentang status hukum mengkritik pejabat publik adalah contoh sempurna dari zona abu-abu fikih kontemporer yang membutuhkan penalaran ijtihad, bukan sekadar hapalan teks. Guru berhasil memfasilitasi diskusi ini tanpa memberikan jawaban instan ia mengarahkan siswa untuk mencari referensi, mempertimbangkan konteks, dan membangun argumentasi. Ini adalah konstruktivisme dalam praktik terbaiknya.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

CATATAN LAPANGAN 5 (CL-05)

Tanggal	20 Mei 2026 (Rabu)
Waktu	09.00–10.30 WIB
Lokasi	Lab. Komputer SMKN 1 Slahung
Materi	Proyek Akhir: Produksi Konten Dakwah Digital
Guru	AK
Catatan	Sesi presentasi hasil proyek akhir unit literasi digital keagamaan

I. Deskripsi Faktual

Sesi ini adalah presentasi proyek akhir unit "Literasi Digital Keagamaan": setiap kelompok mempresentasikan konten dakwah digital yang mereka produksi selama 3 minggu. Format konten beragam: infografis (4 kelompok), video pendek (3 kelompok), dan konten tiktok/medsos lain (2 kelompok).

Yang paling menonjol: kelompok podcast. Mereka membuat episode berjudul "Gen Z Ngaji: Menyingkap Mitos dan Fakta Hadits Populer di TikTok" sebuah format yang sangat relevan dengan konteks kehidupan digital sebaya mereka. Kualitas produksinya mengejutkan: audio bersih, narasi sistematis, dengan fakta-fakta yang sudah terverifikasi. Guru terkejut karena melampaui ekspektasinya.

> Sesi tanya jawab antar kelompok berlangsung sangat substantif. Kelompok infografis bertanya kepada kelompok podcast: "Bagaimana kalian memastikan bahwa episode kalian tidak justru disebarkan sebagai sumber yang salah kutip?" Pertanyaan ini sangat matang menunjukkan kesadaran tentang risiko misinformasi bahkan dari niat yang baik.

II. Refleksi Interpretatif

Sesi ini memberikan bukti yang paling kuat dari seluruh observasi bahwa pembelajaran PAI berbasis teknologi konstruktivis mampu mengubah siswa dari

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

konsumen konten agama menjadi produsen konten agama yang bertanggung jawab. Ini adalah level tertinggi literasi digital keagamaan yang didambakan bukan sekadar tahu cara memverifikasi, tapi mampu memproduksi konten yang akurat, relevan, dan berdampak.

III. Catatan Metodologis

Peneliti melakukan verifikasi bahwa semua konten yang diproduksi siswa sudah melalui proses review guru sebelum dipublikasikan. Guru A.K. menjelaskan: "*Saya tidak langsung izinkan publikasi semua konten harus melewati checklist akurasi yang saya buat bersama siswa di awal proyek*." Proses peer-review ini sendiri merupakan pembelajaran yang sangat berharga.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Lampiran 3

Foto-Foto Gambar Wawancara dan Observasi



Foto wawancara dengan guru AW1



Foto Wawancara dengan Kepala Sekolah



Foto Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id



Foto Wawancara dengan staf/Pokja Kurikulum



Foto Wawancara dengan Siswa (1)



https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Foto Wawancara dengan Siswa (2)



Foto Wawancara dengan Siswa (3)



Foto observasi pembelajaran di ruang kelas (1)



Foto observasi pembelajaran di ruang kelas (2)

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id



Foto observasi pelaksanaan sholat berjamaah (1)

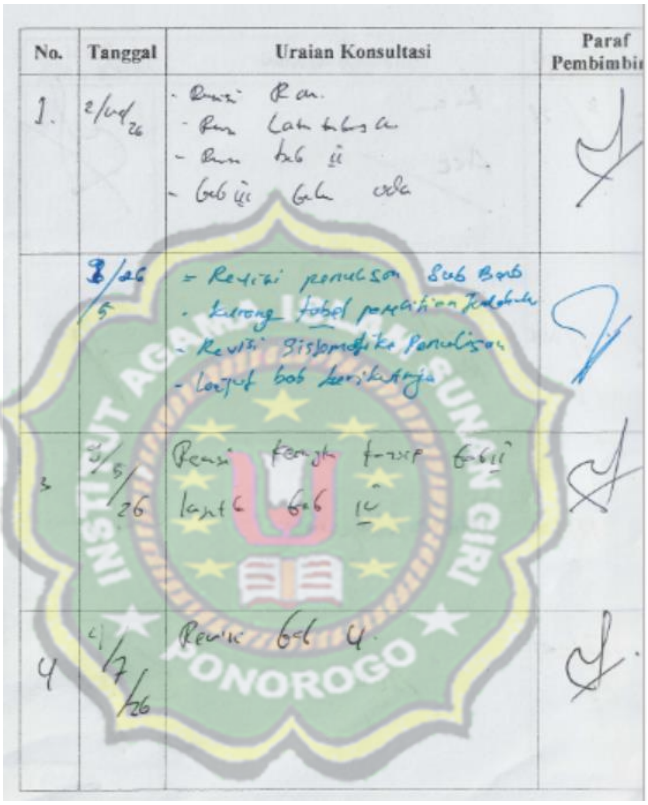


Foto observasi pelaksanaan sholat berjamaah (2)

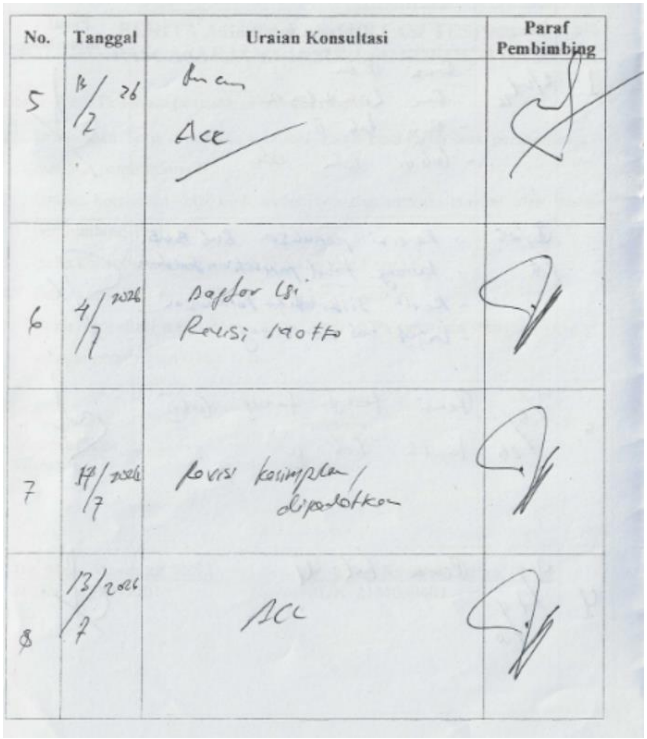
https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Lampiran 4

Lembar bukti Bimbingan TESIS



No.	Tanggal	Uraian Konsultasi	Paraf Pembimbi
1.	2/4/26	- Revisi Bab. - Perbaiki tabel - Perbaiki bab ii - Bab ii tambah teori	
	3/5/26	= Revisi penulisan sub bab - kurang tabel penelitian terdahulu - Revisi sistematika penulisan - Lanjut bab berikutnya	
3	3/6/26	Revisi kerangka teoritis bab ii lanjut bab iii	
4	6/7/26	Revisi bab 4	



No.	Tanggal	Uraian Konsultasi	Paraf Pembimbing
5	12/7/26	Bab 4 ACC	
6	14/7/2026	Daftar Isi Revisi Total	
7	14/7/2026	Revisi kesimpulan dan saran	
8	13/7/2026	ACC	

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Lampiran 5

Lembar Bukti Ijin Penelitian



INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO
PROGRAM PASCASARJANA
Jl. Batoro Katong, 32 Ponorogo, Jawa Timur Indonesia
Telp (0352) 486525 / No. Whatsapp: 081335355951, Email: insuripasca.32@gmail.com

Nomor : 065/PPS.212011/AK.IP/ III / 2026
Lamp. : 1 bendel
Hal : **Mohon Ijin Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala SMKN 1 Slahung
Di Ponorogo

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, bahwa dalam rangka melengkapi data empirik penelitian yang dilakukan oleh saudara:

Nama : MOCHAMAD RHOSID
NIM : 24.08.1062
Judul Penelitian : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MEDIA TEKNOLOGI UNTUK MEMBANGUN RELIGIOUS SKILL SISWA PERSPEKTIF KONSTRUKTIVISME DI SMKN 1 SLAHUNG PONOROGO

Maka mohon perkenan Bapak/Ibu memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut untuk mengadakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Ponorogo, 7 Maret 2026
Direktur,

Dr. MOH. MASDUKI, M.S.I
NIDN. 2119098201

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Lampiran 6

Lembar Bukti Surat Keterangan Penelitian

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SMK NEGERI 1 SLAHUNG PONOROGO
Jalan Macan Tutul, Galak, Slahung, Ponorogo, Jawa Timur, 63463
Telepon/Faksimile (0352) 3740020 Pos-el : smkn1slahungponorogo@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 400.3/311.1/101.6.19.23/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: SUTIKNO, S.Pd
NIP	: 19691106 199802 1 002
Jabatan	: Kepala Sekolah
Instansi	: SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa Program Pascasarjana (S2) di bawah ini:

Nama	: MOCHAMAD RHOSID
NIM	: 24.08.1062
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas	: INSURI PONOROGO

Benar-benar telah melaksanakan penelitian dan pengambilan data di SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo selama 6 bulan dimulai bulan Januari 2026 sampai dengan bulan Juni 2026 dalam rangka penyusunan Tesis S2 dengan judul :

" PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MEDIA TEKNOLOGI UNTUK MEMBANGUN RELIGIOUS SKILL SISWA PERSPEKTIF KONSTRUKTIVISME DI SMKN 1 SLAHUNG PONOROGO "

Selama melakukan penelitian, yang bersangkutan telah mematuhi seluruh peraturan yang berlaku dan mengumpulkan data dengan tertib serta bertanggung jawab.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 1 Juli 2026
Kepala Sekolah

SUTIKNO, S.Pd
NIP. 19691106 199802 1 002

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Lampiran 7

BIODATA PENELITI



A. Identitas Diri

Nama Lengkap	: MOCHAMA RHOSID
Nomor Induk Mahasiswa /NIM	: 24.08.1062
Tempat, Tanggal Lahir	: Madiun, 15 November 1980
Jenis Kelamin	: Laki-laki / ~~Perempuan~~
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam (S2)
Perguruan Tinggi	: Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo
Alamat Email	: rosahmed2014@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Sekolah Dasar	: SD Negeri Wayut 4, Kabupaten Madiun
Sekolah Menengah Pertama	: Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kota Madiun
Sekolah Menengah Atas	: Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Madiun
Strata 1 (S1)	: Sekolah Tinggi Teknologi Dharma Iswara Madiun
Program Studi	: Teknik Informatika dan Komputer
Strata 2 (S2)	: Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

C. Riwayat Pekerjaan & Pengabdian

Pendidik/Guru	: SMKN 1 Slahung Ponorogo (Tahun 2010 – Sekarang)
Wakil Kepala Bidang Kurikulum	: SMKN 1 Slahung Ponorogo (Tahun 2019 – 2021)
Koordinator Penilaian Kinerja Guru /(PKG)	: SMKN 1 Slahung Ponorogo (Sekarang)

D. Narasi Reflektif Peneliti

Mochamad Rhosid, lahir di Madiun pada tanggal 15 November 1980. Peneliti menempuh pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Teknik Informatika di Sekolah Tinggi Teknologi Dharma Iswara Madiun dan lulus pada tahun 2005. Perjalanan akademis kemudian dilanjutkan pada jenjang pascasarjana di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo dengan Nomor Induk Mahasiswa 24.08.1062.

Sebagai seorang pendidik yang telah mengabdikan diri di SMK Negeri 1 Slahung Kabupaten Ponorogo sejak tahun 2010, penulis memiliki rekam jejak pengalaman struktural di lingkungan sekolah, di antaranya pernah diamanahkan sebagai Wakil Kepala Bidang Kurikulum (2019–2021) dan saat ini dipercaya sebagai Koordinator Penilaian Kinerja Guru (PKG). Pengalaman panjang di dunia pendidikan vokasi serta penguasaan latar belakang lintas disiplin ilmu dari teknologi informasi hingga pendidikan Agama Islam memberikan kepekaan empiris bagi penulis dalam melihat pergeseran pola pembelajaran. Penulis memandang bahwa integrasi teknologi digital dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekadar instrumen pelengkap, melainkan jembatan metodologis untuk membangun *religious skill* siswa melalui pendekatan konstruktivisme. Kematangan pengalaman lapangan di sekolah tempat

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mengabdi dirumuskan kedalam karya ilmiah tesis yang berjudul "Pendidikan Agama Islam berbasis media teknologi untuk membangun religious skill siswa perspektif konstruktivisme di SMKN 1 Slahung Ponorogo". Penulis berharap karya ini mampu memperkaya khazanah keilmuan serta memberi kontribusi praktis bagi pengembangan mutu pendidikan agama Islam di era digital.